



PENGARUH EDUKASI DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN TERSEDAK PADA BALITA

Muhamad Ibni Zaki Abidin¹, Tirta Adikusuma Suparto², Dhika Dharmansyah³
^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia

e-mail: mizhaki515@upi.edu¹, tirta.adikusuma.123@upi.edu²,
dhika.dharmansyah.upi.edu³

Abstrak

Penulis
Korespondensi:
Muhamad Ibni
Zaki Abidin

Universitas
Pendidikan
Indonesia

Email:
mizhaki515@upi
.edu

Tersedak merupakan kondisi gawat darurat yang sering terjadi pada balita dan dapat berakibat fatal bila tidak ditangani segera. Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pencegahan dan pertolongan pertama menjadi faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan penanganan. Karena itu, dibutuhkan edukasi yang mampu menyampaikan informasi secara efektif. Media audiovisual dinilai tepat digunakan karena menggabungkan unsur visual dan auditori yang dapat meningkatkan perhatian serta pemahaman orang tua. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan orang tua dalam pencegahan dan penanganan tersedak pada balita. Desain penelitian menggunakan pre-eksperimental one group pretest-posttest dengan jumlah responden 62 orang tua balita di Posyandu Beringin 5 pada Juli 2025. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan kriteria inklusi orang tua balita usia 1–5 tahun dan bersedia mengikuti penelitian hingga selesai, serta kriteria eksklusi orang tua yang tidak hadir saat pemberian intervensi. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan berisi 21 soal yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Intervensi diberikan melalui penayangan video edukasi berdurasi 15 menit sebanyak dua kali. Analisis data dilakukan dengan uji *wilcoxon signed rank test* dan perhitungan *N-Gain*. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 71 menjadi 85,8. Uji Wilcoxon memperoleh nilai $Z = -6,887$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,58 termasuk kategori sedang, menunjukkan media audiovisual cukup efektif meningkatkan pengetahuan responden. Dengan demikian, media ini direkomendasikan sebagai strategi edukasi kesehatan yang efektif dan praktis meningkatkan kesiapsiagaan orang tua menghadapi kondisi kritis pada balita.

Kata kunci: edukasi audiovisual, pengetahuan orang tua, tersedak, balita

Abstract

Choking is an emergency condition commonly experienced by toddlers and can be fatal if not managed promptly. Low parental knowledge regarding choking prevention and first aid contributes to delays in appropriate treatment. Therefore, effective educational efforts are needed to deliver information clearly and

efficiently. Audiovisual media are considered suitable because they combine visual and auditory elements that enhance attention and understanding. This study aimed to determine the effect of audiovisual education on parents' knowledge regarding the prevention and management of choking in toddlers. The research used a pre-experimental one-group pretest–posttest design involving 62 parents of toddlers at Posyandu Beringin 5 in July 2025. The sampling technique was total sampling, with inclusion criteria of parents having toddlers aged 1–5 years who agreed to participate until completion, and exclusion criteria of parents absent during the intervention. The instrument was a knowledge questionnaire consisting of 21 validated and reliable items. The intervention was conducted through a 15-minute educational video shown twice. Data were analyzed using the wilcoxon signed rank test and N-Gain. Results showed an increase in the average knowledge score from 71 to 85.8. The Wilcoxon test obtained $Z = -6.887$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant difference before and after the intervention. The average N-Gain score of 0.58 was categorized as moderate, showing that audiovisual media effectively improved respondents' knowledge. Thus, this medium is recommended as an effective and practical health education strategy to enhance parents' preparedness for critical conditions in toddlers.

Keywords: *audiovisual education, parental knowledge, choking, toddlers*

PENDAHULUAN

Tersedak merupakan salah satu kondisi gawat darurat yang sering dialami oleh anak, khususnya balita, akibat obstruksi jalan napas oleh benda asing yang dapat mengancam nyawa bila tidak segera ditangani dengan benar⁽¹⁾. Menurut laporan *Global Burden of Disease Study (GBD) 2021* yang dipublikasikan oleh *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2025, terdapat 1.243.442 kasus tersedak (aspirasi benda asing) di seluruh dunia pada tahun 2021. Sebuah tinjauan terbaru oleh *Veilleux et al. (2024)* melaporkan bahwa pada periode 2006–2020, 33,2% kasus tersedak terjadi pada anak usia di bawah satu tahun, sementara 73,8% terjadi pada anak usia ≤ 3 tahun^(2,3). Pada tahun 2020, Indonesia mencatat 28.158 kematian pada anak berusia di bawah lima tahun. Dari total tersebut, 20.266 kematian (71,97%) terjadi pada periode neonatal, yakni usia 0–28 hari. Selanjutnya, 5.386 balita (19,13%) meninggal pada rentang usia 29 hari hingga 11 bulan. Adapun 2.506 balita (8,9%) lainnya mengalami kematian pada kelompok usia 12 hingga 59 bulan⁽⁴⁾.

Permasalahan utama pada kasus tersedak adalah keterlambatan pertolongan karena rendahnya pengetahuan orang tua dalam melakukan tindakan awal yang tepat, sehingga meningkatkan risiko morbiditas maupun mortalitas pada balita⁽⁵⁾. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum mampu melakukan pertolongan pertama tersedak sesuai pedoman, bahkan sering melakukan tindakan yang justru membahayakan anak⁽⁶⁾.

Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat telah dilakukan melalui berbagai media edukasi, baik ceramah, leaflet, maupun penyuluhan tatap muka. Namun, metode konvensional ini dinilai kurang efektif karena keterbatasan daya serap dan keterlibatan peserta, sehingga informasi tidak dapat dipahami secara optimal⁽⁷⁾. Media audiovisual menjadi salah satu alternatif yang efektif, karena mampu menyajikan informasi dalam bentuk suara dan gambar sekaligus, sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan daya ingat orang tua⁽⁸⁾. Teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila informasi disampaikan melalui kombinasi visual dan audio, dibandingkan hanya dengan teks atau ceramah⁽⁹⁾.

Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam mencegah dan menangani tersedak. Teori lima fungsi keluarga menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi edukatif, protektif, dan pemeliharaan kesehatan, yang berperan besar dalam mengurangi risiko keadaan gawat darurat pada anak⁽¹⁰⁾. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik akan mampu melakukan tindakan pencegahan maupun penanganan awal tersedak dengan benar, sehingga menurunkan risiko komplikasi maupun kematian pada balita⁽¹¹⁾.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua terkait kesehatan anak. Sebuah penelitian menemukan peningkatan signifikan pengetahuan orang tua dalam menangani tersedak di lingkungan PAUD/TK. Peneliti lain mengembangkan video edukasi tersedak (VIEDAK) yang terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu. Efektivitas media audiovisual dalam memperkuat retensi pengetahuan melalui penyampaian informasi yang sederhana, sementara penelitian lain membuktikan efektivitas video edukasi baik melalui pemutaran langsung

maupun distribusi via *WhatsApp*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada setting individual atau institusional dan belum banyak memanfaatkan Posyandu sebagai basis edukasi masyarakat. Padahal, posyandu berperan strategis dalam penyuluhan kesehatan di komunitas, terutama di pedesaan, dengan kader sebagai agen edukasi. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian terkait pemanfaatan media audiovisual dalam edukasi pertolongan pertama tersedak di Posyandu dengan melibatkan kader secara aktif. Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan orang tua mengenai pencegahan dan penanganan tersedak pada balita

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimental menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sebelum dilakukan penelitian penulis melakukan uji etik. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi audiovisual pertolongan pertama tersedak pada balita terhadap pengetahuan orang tua. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki balita di Posyandu Beringin 5 desa Kedung Dalem yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 14 Juli 2025. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik total sampling dan diperoleh 62 responden yang memenuhi kriteria *inklusi*, yaitu orang tua yang memiliki balita usia 0–5 tahun, hadir saat kegiatan penelitian, dan bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner tentang pencegahan dan penanganan tersedak pada balita yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Intervensi dilakukan dengan menayangkan video edukasi audiovisual berdurasi 15 menit selama 2 kali penayangan yang berisi informasi mengenai pengertian, tanda dan gejala, pencegahan, serta langkah pertolongan pertama saat tersedak pada balita. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap: (1) *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal responden, (2) pemutaran video edukasi audiovisual sebanyak 2 kali penayangan yang dilakukan di sesi waktu yang sama dan (3) *posttest* untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Uji normalitas

dilakukan dengan *kolmogrov-smirnov test*. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan uji *wilcoxon signed rank test*. Peningkatan pengetahuan dihitung dengan *N-gain score* untuk menilai efektivitas intervensi.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu Beringin 5

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Usia	20-29	29	46,8
	30-39	27	43,5
	≥ 40	6	9,7
Pendidikan	SD	3	4,8
	SMP	15	24,2
	SMA	40	64,8
	Sarjana/ Diploma	4	6,5
Pekerjaan	Tidak Bekerja	48	77,4
	Bekerja	14	22,6

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menjadi peserta berada pada usia aktif dalam pengasuhan anak, serta memiliki kesiapan untuk menerima dan menerapkan informasi kesehatan yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua milenial yang berada pada usia produktif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa usia produktif berkaitan dengan kesiapan orang tua dalam menerima edukasi serta menerapkannya dalam praktik pengasuhan sehari-hari, sehingga mendukung peningkatan literasi kesehatan anak usia dini⁽¹²⁾.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan tidak menjadi hambatan bagi orang tua dalam menerima informasi dan terlibat aktif dalam perkembangan anak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa baik individu dengan pendidikan menengah maupun tinggi tetap mampu memahami materi yang diberikan apabila disampaikan melalui metode yang tepat, termasuk penggunaan media audiovisual. Media audiovisual dapat diterapkan secara efektif pada kelompok dengan tingkat pendidikan yang beragam karena mampu mempermudah pemahaman dan membantu orang tua menyerap informasi kesehatan secara lebih optimal⁽¹³⁾. Sementara itu, jika ditinjau dari jenis pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja di luar rumah. Proporsi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki waktu dan fleksibilitas lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan edukasi, sehingga diharapkan dapat lebih fokus dan aktif dalam proses pembelajaran⁽¹⁴⁾.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Pengetahuan

Statistik	Pre-test	Post-test
N	62	62
Mean	71	85
Min	28,5	61
Max	90,4	100
Median	71,4	85,8

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan pada responden setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual. Sebelum intervensi, nilai rata-rata skor pengetahuan responden (pretest) adalah 14,91 dari total 21 poin, yang jika dikonversikan ke skala 0–100 menjadi sekitar 71,00%. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum, responden sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup mengenai pencegahan dan penanganan tersedak pada balita, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 18,02 poin, atau setara dengan 85,81%. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari rata-rata skor, tetapi juga dari peningkatan nilai median (dari 15 menjadi 18), serta kenaikan nilai minimum yang sebelumnya 6 poin menjadi 13

poin. Artinya, tidak hanya sebagian kecil responden yang mengalami peningkatan, tetapi secara keseluruhan pengetahuan seluruh responden membaik. Hal ini sejalan dengan temuan melalui *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berbasis video secara konsisten menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada berbagai kelompok peserta. Penelitian tersebut menegaskan bahwa media audiovisual mampu memperkuat pemahaman, meningkatkan retensi informasi, serta memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan metode edukasi konvensional. Dengan demikian, peningkatan skor *posttest* pada penelitian ini mencerminkan efektivitas media audiovisual dalam memperbaiki pengetahuan peserta secara menyeluruh⁽¹⁵⁾.

Pengaruh Edukasi Audiovisual Balita Tersedak terhadap Pengetahuan Orang Tua

Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* test untuk mengetahui data normal atau tidak. Data tidak terdistribusi normal, maka tes non-parametrik digunakan. Uji *wilcoxon signed-rank test* digunakan untuk menganalisis perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*

Statistik	Hasil Uji
Wilcoxon Signed-Rank Test	Z = -6,887
Asymp. Sig. 2-tailed	0,000

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, edukasi audiovisual terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan dan penanganan tersedak pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis audiovisual mengenai penanganan tersedak pada balita secara signifikan meningkatkan pengetahuan orang tua setelah intervensi diberikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penyampaian informasi melalui demonstrasi visual dan audio membuat orang tua lebih mudah memahami langkah-langkah pertolongan pertama, sehingga terjadi peningkatan skor pengetahuan yang bermakna. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa edukasi audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua terkait pencegahan dan penanganan tersedak pada balita⁽¹⁴⁾.

Temuan di atas diperkuat dengan hasil deskriptif yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, median, dan skor minimum setelah intervensi. Perhitungan *N-Gain* menghasilkan nilai rata-rata 0,583 (58,3%) yang termasuk kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi audiovisual cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua. Meskipun tidak mencapai kategori tinggi, peningkatan ini menunjukkan perubahan pemahaman yang bermakna secara praktis dan mendukung hasil uji statistik sebelumnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual berdurasi 15 menit efektif meningkatkan pengetahuan orang tua, ditandai dengan kenaikan skor posttest yang signifikan. Video edukasi berisi simulasi langkah *back blow*, *chest thrust*, dan *abdominal thrust* mampu membantu responden memahami tahapan pertolongan tersedak dengan lebih jelas. Selain itu, nilai *pretest-posttest* yang meningkat secara signifikan mengindikasikan bahwa hampir seluruh responden memperoleh pemahaman baru setelah intervensi diberikan. Efektivitas media audiovisual ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang menjelaskan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami apabila disajikan melalui dua jalur pemrosesan, yaitu visual dan auditif, serta disesuaikan dengan kapasitas memori kerja. Video berdurasi pendek dinilai ideal untuk mencegah cognitive overload⁽¹⁶⁾.

Peningkatan pengetahuan ini juga sejalan dengan taksonomi Bloom pada ranah C1 (mengingat) dan C2 (memahami), di mana peserta mampu mengingat kembali informasi dasar serta memahami langkah-langkah pencegahan dan penanganan tersedak yang disampaikan melalui media audiovisual. Proses mengingat dan memahami ini menjadi fondasi penting sebelum individu mampu naik ke tahap kognitif yang lebih tinggi⁽¹⁷⁾. Selaras dengan hal tersebut, pengetahuan yang memadai akan membentuk kesiapan seseorang dalam bertindak, termasuk dalam menghadapi situasi darurat. Dengan demikian, peningkatan skor pengetahuan pada penelitian ini menunjukkan adanya kesiapan orang tua dalam menerapkan tindakan pertolongan pertama saat terjadi kasus tersedak pada

balita⁽¹⁸⁾.

Selain meningkatkan pemahaman individu, edukasi audiovisual juga berkontribusi dalam memperkuat fungsi keluarga dalam bidang kesehatan sebagaimana tercantum dalam Permenkes RI Nomor 39 Tahun 2016, yaitu pengenalan masalah kesehatan, pengambilan keputusan, perawatan, dan penciptaan lingkungan sehat. Setelah menerima intervensi, orang tua menjadi lebih mampu mengenali gejala tersedak, mengetahui langkah pertolongan yang tepat, serta merasa lebih percaya diri dalam memberikan tindakan⁽¹⁰⁾.

Penggunaan media audiovisual di beberapa penelitian meningkatkan pengetahuan dan penanganan yang efektif terhadap perilaku. Melalui video, narasi cerita dan audio yang menarik memudahkan bagi para responden untuk mempermudah responden untuk memahami isi dari materi yang akan disampaikan sebagai Ilmu pengetahuan⁽¹⁸⁾. Temuan ini diperkuat oleh sebuah studi yang menunjukkan bahwa edukasi audiovisual singkat mengenai bahaya tersedak dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tidak hanya segera setelah intervensi, tetapi juga bertahan hingga 30 hari kemudian⁽¹⁹⁾. Media audiovisual tidak hanya efektif sebagai sarana pembelajaran instan, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap retensi pengetahuan.

Lebih lanjut, penelitian lainnya juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis audiovisual melalui telepon seluler efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam penanganan pneumonia pada balita. Media audiovisual dinilai membantu karena penyampaian informasi menjadi lebih jelas melalui kombinasi gambar, animasi, dan narasi, sehingga memudahkan orang tua memahami tanda bahaya serta langkah penanganannya. Kemudahan akses melalui perangkat seluler juga memungkinkan orang tua mempelajari materi kapan saja, mengulang bagian tertentu, dan menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan masing-masing. Temuan tersebut menegaskan bahwa media audiovisual, baik berupa video edukasi maupun aplikasi digital, merupakan sarana praktis dan mudah diakses untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan anak⁽²⁰⁾.

Konsistensi temuan juga terlihat pada beberapa penelitian yang membuktikan

efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan terkait pertolongan pertama tersedak. Bahkan, beberapa studi lain melaporkan bahwa media audiovisual lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien, sehingga membuktikan daya tarik serta kemudahan akses media ini.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang juga menekankan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik kesehatan remaja terkait pencegahan COVID-19. penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi visual dan auditori mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik, mudah dipahami, serta berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku kesehatan. Jika pada penelitian tersebut media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan COVID-19 pada remaja, maka dalam penelitian ini media yang sama terbukti meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan dan penanganan tersedak pada balita. Hal ini menegaskan bahwa media audiovisual memiliki potensi luas sebagai strategi edukasi kesehatan lintas kelompok usia dan topik kesehatan yang berbeda⁽²¹⁾.

Dari perspektif promosi kesehatan, temuan ini mendukung pandangan bahwa promosi kesehatan bertujuan meningkatkan kemampuan individu melalui perubahan perilaku. Dengan penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami, media audiovisual dapat menjadi alternatif strategi edukasi yang efektif, khususnya pada topik kegawatdaruratan yang membutuhkan pemahaman prosedural⁽²²⁾. Konsistensi dengan teori tersebut terlihat pada hasil penelitian ini, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan orang tua setelah dilakukan intervensi audiovisual, sebagaimana dibuktikan melalui *uji wilcoxon signed-rank test* dan diperkuat oleh *uji n-gain*. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap materi kesehatan. Meskipun demikian, efektivitas media ini tidak sepenuhnya bebas dari keterbatasan. Studi dari Suriah memperlihatkan masih tingginya kesalahpahaman kritis meskipun edukasi audiovisual telah diberikan, di mana 29,1% peserta tidak menyadari bahwa penggunaan jari (*finger sweep*) dapat membahayakan, dan 34,5% tidak mengetahui

bahwa memberikan air bukan tindakan yang tepat pada kasus tersedak⁽²³⁾. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun edukasi audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan, desain konten perlu mempertimbangkan aspek koreksi terhadap pemahaman yang keliru, agar tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mencegah pemahaman keliru yang dapat menimbulkan risiko fatal.

Meskipun demikian, di balik keterbatasan tersebut, media audiovisual tetap menawarkan sejumlah keunggulan strategis yang menjadikannya layak diadopsi dalam praktik edukasi kesehatan balita, khususnya terkait pencegahan dan penanganan kasus tersedak. Salah satu kelebihannya adalah efisiensi biaya produksi (*cost efficiency*), di mana video edukasi hanya perlu dibuat sekali dan dapat digunakan berulang kali (*reusability*) pada berbagai kelompok sasaran tanpa beban tambahan cetak atau tatap muka. Keunggulan lain adalah aksesibilitas yang tidak terbatas ruang dan waktu, karena dapat diakses kapan saja melalui internet, serta distribusinya yang mudah sehingga bersifat *scalable* untuk menjangkau audiens luas sekaligus⁽¹⁴⁾. Temuan ini diperkuat oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri berbasis video dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus tersedak balita. Sebuah studi mengembangkan dan memvalidasi video edukasi untuk keluarga tentang pencegahan dan penanganan tersedak, yang terbukti valid secara konten dan relevan bagi praktik edukasi kesehatan keluarga^(24,25).

Keunggulan lain media audiovisual adalah sifatnya yang adaptif. Konten visual dapat disesuaikan dengan usia anak, budaya, maupun kebutuhan khusus orang tua, sehingga mendukung edukasi yang inklusif. Dalam situasi darurat kesehatan atau kebutuhan edukasi massal, misalnya kampanye pertolongan pertama atau sosialisasi bahaya benda kecil pada balita, audiovisual terbukti mempercepat penyebaran pesan dengan kualitas terjaga dan menarik bagi generasi digital native⁽²⁶⁾. Seluruh aspek keunggulan ini menunjukkan bahwa media audiovisual merupakan inovasi edukasi yang efisien, adaptif, dan berkelanjutan untuk mendukung promosi kesehatan lintas sektor, sekaligus relevan dengan tren *e-health* di era digital. Hal ini dapat menjadi rekomendasi bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Edukasi kesehatan mengenai

pencegahan dan penanganan tersedak pada balita terbukti lebih efektif apabila disampaikan melalui media audiovisual, karena mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta retensi pengetahuan responden. Oleh karena itu, Kemenkes RI disarankan untuk mengintegrasikan media audiovisual ke dalam program nasional kesehatan ibu dan anak, khususnya melalui jalur pelayanan dasar seperti Posyandu dan Puskesmas. Penyataan diatas diperkuat oleh penelitian ini dan beberapa penelitian lain bahwa audiovisual berpengaruh terhadap meningkatkan pengetahuan orang tua tentang edukasi tersedak.

Perawat tidak hanya terbatas pada pemberi layanan kesehatan, tetapi juga dapat diperluas sebagai konten kreator yang memanfaatkan media audiovisual untuk edukasi kesehatan masyarakat. Perawat memiliki kedekatan dengan pasien dan masyarakat, sehingga pesan edukatif yang disampaikan melalui video, animasi, maupun digital storytelling akan lebih mudah diterima dan dipercaya. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital, perawat dapat menjadi agen perubahan dalam promosi kesehatan dengan menyajikan informasi berbasis bukti secara kreatif, menarik, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan temuan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa perawat semakin banyak menggunakan metode kreatif dalam produksi video edukatif dan metode tersebut terbukti mendukung keberhasilan penyampaian pesan kesehatan. Selain itu, penelitian Rodríguez-Almagro et al. (2021) juga menegaskan bahwa pembuatan materi audiovisual, termasuk digital storytelling, mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konten kesehatan dan memperkuat keterampilan edukatif perawat. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa keterlibatan perawat dalam produksi media audiovisual dapat meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan^(27,28).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan setelah diberikan edukasi audiovisual, penulis melihat bahwa media ini memang sangat efektif digunakan dalam pembelajaran kesehatan, khususnya terkait pencegahan dan penanganan tersedak pada balita. Peningkatan skor *pretest* ke *posttest* membuktikan bahwa informasi yang disajikan melalui kombinasi gambar dan suara lebih mudah dipahami dibandingkan metode biasa seperti

ceramah atau leaflet. Hal ini juga sesuai dengan teori CTML dan taksonomi Bloom yang menekankan bahwa proses mengingat dan memahami merupakan langkah awal sebelum terjadi perubahan perilaku.

Menurut peneliti, video berdurasi singkat memberikan keuntungan karena tidak membuat orang tua cepat bosan, lebih mudah diikuti, dan dapat diputar berulang kali ketika dibutuhkan. Media audiovisual juga dinilai mampu membantu keluarga dalam menjalankan fungsi kesehatannya, karena orang tua menjadi lebih percaya diri dan paham langkah-langkah pertolongan pertama saat menghadapi kondisi tersedak. Melihat berbagai kelebihan tersebut mulai dari efektivitas, kemudahan akses, sampai manfaat jangka Panjang penulis berpendapat bahwa media audiovisual sangat layak digunakan sebagai salah satu metode edukasi utama di posyandu maupun fasilitas kesehatan lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa edukasi audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan dan penanganan tersedak pada balita. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden setelah intervensi, serta hasil uji *wilcoxon* yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Hasil Analisis *N-Gain* juga menunjukkan nilai sebesar 0.583 yang masuk dalam kategori sedang dan persentase 58.3% yang juga mengindikasikan efektivitas edukasi berada pada kategori cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Esensi temuan penelitian ini adalah bahwa media audiovisual mampu menjadi sarana edukasi yang praktis, menarik, dan mudah dipahami dalam menyampaikan informasi kesehatan darurat, khususnya pertolongan pertama tersedak. Selain meningkatkan pengetahuan pada level kognitif dasar, edukasi audiovisual juga berpotensi memperkuat peran keluarga dalam pengenalan masalah kesehatan dan kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat balita. Dengan demikian, media ini dapat dijadikan alternatif strategi edukasi kesehatan berbasis masyarakat yang relevan diterapkan di Posyandu maupun layanan kesehatan primer.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden dari Posyandu Beringin 5 yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para kader Posyandu Beringin 5 atas dukungan, bantuan, serta kerja samanya selama proses pengumpulan data. Partisipasi dan keterlibatan seluruh pihak tersebut sangat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

ETHICAL CLEARENCE

Penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jendral Achmad Yani Cimahi (Nomor: 058/KEPK/FITKes-Unjani/VII/2025).

DAFTAR RUJUKAN

1. Topjian AA, Raymond TT, Atkins D, Chan M, Duff JP, Joyner BL, et al. Part 4: Pediatric Basic and Advanced Life Support: 2020 American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. Vol. 142, Circulation. 2020. 469–523 p.
2. Zheng P, Zhang N, Chen Z, Jiang Z. Global, regional, and national assessment of foreign body aspiration (1990–2021): novel insights into incidence, mortality, and disability-adjusted life years. Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine. 2025;33(1):1–15.
3. Alenezi MM, Alrashidi SH, Al-Harbi FA, Al-Mutairi TA, Alsweid ZA, Al-Oadah EK, et al. Pediatric aerodigestive foreign bodies in the Qassim region: a retrospective study of epidemiology, clinical characteristics, and outcomes. Annals of Saudi Medicine. 2025;45(3):177–81.
4. Saffitriyani F, Argarini D, Rifiana AJ. Analysis of Factors Associated with the Incidence of Injury in Children Under Five Years in Cakung East Jakarta. International Journal of Social Health. 2024;3(9):614–23.
5. Sarabi N, Nosratabadi M. Effectiveness of Video Education on Mothers' Knowledge of Hazard Factors and First Aid Administration in Choking Incidents. Journal of Comprehensive Pediatrics. 2022;13(2).
6. Astilia A. Effect of First Aid Choking Education for Child Aged 1-5 Years on Parents Knowledge. Informasi dan Promosi Kesehatan. 2024;3(1):80–7.
7. Salah E, Mahrous ES, Mohamed HE, Fayed S, Saber M. Effect of an educational intervention about home first aid measures on mothers' knowledge. International Journal of Novel Research in Healthcare and Nursing [Internet]. 2019;6(3):993–1002. Available from: www.noveltyjournals.com

8. Ginting S. The Effect of Health Education with Audio Visual Media on Changes in Mother's Behavior in Stunting Prevention. *Health Notions*. 2022;6(10):423–8.
9. Keshavarz H, Fallahnia S, Hamdi F. How university instructors apply the design principles for electronic courses: a comparative study based on Richard Mayer's model on multimedia learning. *The International Journal of Information and Learning Technology*. 2022;39(4):319–39.
10. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Kemenkes. 2016;
11. Albashtawy M, Gharaibeh H, Alhalaiqa F, Batiha AM, Freij M, Saifan A, et al. The health belief model's impacts on the use of complementary and alternative medicine by parents or guardians of children with cancer. *Iranian Journal of Public Health*. 2016;45(5):708–9.
12. Fitria Budi Utami, Yuli Rahmawati, Asep Supena. The Role of Parenting in Implementing Health Literacy in Early Childhood: A Case Study of Millennial Families in Tangerang Regency. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 2024;12(3):382–90.
13. Khaleel AS, Mohammed LA. The Effect of Parental Involvement of Working and Non-Working Parents on Education above the Standard in CBSE Schools in Dubai. *International Journal of Emerging Issues in Social Science Arts, Humanities*. 2024;02(03):130–8.
14. Pratiwi RM. The Effect of Audio-Visual Basic Life Support Choking Education in Toddlers in Parents' Knowledge in Handling Choking in PAUD/TK Bangsa Plus. 2022; Available from: <http://ijnms.net/index.php/ijnms>
15. Morgado M, Botelho J, Machado V, Mendes JJ, Adesope O, Proença L. Video-based approaches in health education: a systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*. 2024;14(1):1–14.
16. Suwarto FX, Tulasi D, Subyantoro A. The Implementation of Bloom's Taxonomy Reasoning Values in Formal Education Learning: A Philosophical Contemplation of Dialectical Thinking Based on Bloom's Taxonomy Reasoning. *Russian of Journal Agricultural and Socio-Economic Science*. 2023;134(2):50–8.
17. Helmanis Suci, Weni Mailita DA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Kecepatan Penanganan Kegawatdaruratan pada Lansia. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. 2025;6(2):36–8.
18. Agni Laili Perdani, Ridha Wahdini, Afianti Sulastri, Irma Darmawati, Upik Rahmi, Lisna Anisa Fitriana, Suci Tuty Putri SR, Andriyani S. Edukasi Audiovisual terhadap Fungsi Adaptif Psikologis Bullying pada Anak Sekolah di SDIT Paripurna Cimahi Selatan, Kota Cimahi. 2025;8:167–86.
19. Bentivegna KC, Borrup KT, Clough ME, Schoem SR. Basic choking education to improve parental knowledge. *International Jurnal of Pediatric Otorhinolaryngology* [Internet]. 2018;113(May):234–9. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2018.08.002>
20. Saudi L, Nurhaeni N, Hayati H. The Effectiveness of Health Education using

- Mobile Phone-based Audiovisual on Knowledge and Attitude among Mother in Treating Toddler with Pneumonia. International Jurnal of Nursing Health Service [Internet]. 2020;3(2):305–15. Available from: <http://ijnhs.net/index.php/ijnhs/home>
21. Hendra A, Octapiani J, Perdani AL. Pendidikan Kesehatan Audiovisual selama Pandemi COVID-19: Pengetahuan dan Praktik Remaja di Indonesia Audiovisual Health Education during Pandemic Covid-19 : Adolescent Knowledge and Practice in Indonesia. Jurnal Ilmiah Keperawatan. 2022;8(3).
 22. Anita M. Hutaikur, Novita Ana Anggraini I. Efektifitas Modul E-Book Audiovisual Haemodialisa Health Care (H2c) dalam Upaya Penurunan Tingkat Kecemasan Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik di Rsud Tarutung Tapanuli Utara. 2025;9:4630–6.
 23. Ranjous Y, Al Balkhi A, Alnader I, Rkab M, Ataya J, Abouharb R. Knowledge and misconceptions of choking and first-aid procedures among Syrian adults: A cross-sectional study. SAGE Open Med. 2024;12.
 24. Anugerah Aprioni, Asti Melani Astari LS. Enhance Mothers' Knowledge and Skills in Choking First Aid through Self-Directed Learning with Video Resources. Journal of Nursing Science Update 2024;1(2):56–66.
 25. Nunes NG, Góes FG, Silva LF, Silva AC, Santos LD. Educational video for families about choking prevention and management in newborns: development, validity, and assessment. Escola Anna Nery. 2025;29:e20250004.
 26. Maftuchul Huda M. Enhancing Mothers' Skills in Assisting Choking Toddlers Through Animated Heimlich Maneuver Videos: a Pilot Study. Proceedings OPTIMAL. 2025;(15):167–73.
 27. Rafael Fernando Mendes Barbosa, Anne Ketley Lacerda de Lima Gonzaga, Fabrine Aguilar Jardim, Karina Dal Sasso Mendes NOS. Methodologies used by Nursing professionals in the production of educational videos : An integrative review. Revista Latino-Americana de Enfermagem 2023;
 28. Rodríguez-Almagro J, Prado-Laguna M del C, Hernández-Martínez A, Monzón-Ferrer A, Muñoz-Camargo JC, Martín-Lopez M. The impact on nursing students of creating audiovisual material through digital storytelling as a teaching method. International Journal of Environmental Research and Public Health. 2021;18(2):1–10.